

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM DESA SIAGA AKTIF OLEH PEMERINTAH DESA PANGAUBAN KECAMATAN BATUJAJAR KABUPATEN BANDUNG BARAT

Elina Mubarakah¹

¹Jurusan Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Achmad Yani

Abstrak

Judul penelitian ini adalah “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Desa Siaga Aktif Oleh Pemerintah Desa Pangauban Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat”. Fenomena dalam penelitian ini melihat sudah optimalnya Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Desa Siaga Aktif Oleh Pemerintah Desa Pangauban Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat. Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah metode penelitian bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik penentuan informan yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan Program Desa Siaga Aktif oleh Pemerintah Desa Pangauban sudah optimal, dapat dilihat dari (1) Membangun relasi dengan pihak-pihak terkait mengenai pemberdayaan kesehatan, kerjasama dan koordinasi sudah terjalin dengan baik dan berkelanjutan. Rasa empati sudah terjalin dengan baik melalui gotong royong antar masyarakat. (2) Cara membangun komunikasi yang diwujudkan lebih difokuskan untuk masyarakat yang sudah berpartisipasi aktif dalam Program Desa Siaga Aktif (3) terlibat dalam pemecahan masalah dalam memperkuat partisipasi masyarakat sudah berjalan baik, masyarakat sudah terlibat dalam pembuatan keputusan dan evaluasi. (4) Merefleksikan sikap dan nilai profesi pekerjaan sosial, sudah tidak ada bentuk diskriminasi dalam penerapan program Desa Siaga Aktif.

Kata kunci : Pemberdayaan Masyarakat, Program Desa Siaga Aktif

Abstract

The title of this research is "Community Empowerment through Active Alert Village Program by the Pangauban Village Government, Batujajar District, West Bandung Regency". The phenomenon in this study saw the optimal Community Empowerment through the Active Alert Village Program by the Pangauban Village Government, Batujajar District, West Bandung Regency. The research method that researchers use is descriptive research methods with a qualitative approach. The technique of determining the informants used was purposive sampling technique. The results of this study indicate that the implementation of the Active Alert Village Program by the Pangauban Village Government has been optimal, it can be seen from (1) Building relationships with related parties regarding health empowerment, cooperation and coordination have been well and sustainable. A sense of empathy is well established through mutual cooperation between communities. (2) How to build communication that is manifested is more focused on people who have actively participated in the Active Alert Village Program (3) are involved in problem solving in strengthening community participation has gone well, the community has been involved in decision making and evaluation. (4) Reflecting the attitudes and values of the social work

profession, there is no form of discrimination in the application of the Active Alert Village program.

Keywords: *Community Empowerment, Active Alert Village Program*

PENDAHULUAN

Desa dan Kelurahan Siaga Aktif merupakan salah satu indikator dalam Standar Pelayanan Minimal Bidang Kesehatan di Kabupaten dan Kota. Pengembangan Desa dan Kelurahan Siaga Aktif dilaksanakan melalui pemberdayaan masyarakat, yaitu upaya memfasilitasi proses belajar masyarakat desa dan kelurahan dalam memecahkan masalah-masalah kesehatannya. Dengan demikian, strategi serta langkah penting yang diambil oleh Menteri Kesehatan yaitu pembentukan Desa Siaga Aktif yang dilaksanakan oleh daerah, jelas bahwa melalui pengembangan Desa dan Kelurahan Siaga Aktif merupakan salah satu urusan wajib yang harus diselenggarakan oleh Pemerintah Kabupaten dan Pemerintah Kota.

Program Desa Siaga Aktif adalah “bentuk pengembangan dari desa siaga yang telah dimulai sejak tahun 2006”. Desa siaga merupakan salah satu bentuk reorientasi pelayanan kesehatan dari sebelumnya bersifat sentralistik dan top down menjadi lebih partisipatif dan bottom up. Berdasarkan “Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1529/MENKES/SK/X/2010 tentang Pedoman Umum Pengembangan Desa dan Kelurahan Siaga Aktif”. Desa Siaga Aktif adalah desa yang penduduknya memiliki kesiapan sumber daya dan kemampuan serta kemauan untuk mencegah dan mengatasi masalah-masalah kesehatan, bencana dan kegawatdaruratan kesehatan secara mandiri.

Kabupaten Bandung Barat sebagai wilayah kabupaten yang memiliki banyak wilayah pedesaan dan mayoritas pemerintah desa didalamnya tentu sangat berperan dalam upaya peningkatan keberhasilan program-program yang dijalankan di desa seperti Desa Siaga Aktif tersebut. Wilayah Kabupaten Bandung Barat yang didalamnya memiliki 16 Kecamatan yang terdiri dari 165 Desa, salah satu kecamatan yaitu kecamatan Batujajar yang di dalamnya memiliki 7 Desa yaitu Desa Giriasih, Desa Cangkorah, Desa Batujajar Timur, Desa Batujajar Barat, Desa Selacau, Desa

Galanggang, dan Desa Pangauban. Desa Pangauban di Kecamatan Batujajar yang menjadi salah satu desa yang di desa tersebut menjalankan program Desa Siaga Aktif.

Program Desa Siaga Aktif dari ke 7 desa tersebut di Kecamatan Batujajar telah berjalan, tetapi dari 7 desa tersebut dilihat dari stratanya memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Di dalam format penetapan strata desa siaga aktif, ada 4 tahapan Desa Siaga Aktif yaitu, Pratama, Madya, Purnama dan Mandiri. Strata pratama merupakan kriteria desa tingkatan paling rendah di antara desa-desa yang lain. Desa yang berada di strata Pratama adalah Desa Giriasih dilihat dari indikator desa siaga aktif Desa Giri Asih belum berjalan dan belum terpenuhi dengan indikator yang ada. Selanjutnya Desa Batujajar Timur dan Desa Cangkorah termasuk kedalam strata Madya, yaitu program ini sudah berjalan tetapi belum secara rutin dilaksanakan setiap triwulan. Kemudian Desa Batujajar Barat dan Desa Selacau termasuk kedalam strata Purnama. Programnya berjalan secara rutin, setiap triwulan. Lalu Desa Galanggang dan Desa Pangauban termasuk kedalam strata Mandiri. Programnya sudah berjalan secara rutin setiap bulan. Dalam strata Mandiri ada 2 desa yang termasuk ke dalam tingkatan desa mandiri, Desa Galanggang termasuk kedalam strata mandiri karena programnya sudah berjalan secara rutin setiap bulan tetapi yang melemahkan dari desa tersebut ketua programnya kurang aktif dalam mengikuti forum desa.

Adapun Desa Pangauban yang termasuk kedalam strata Mandiri seperti Desa Galanggang, dan yang menjadi keunggulan Desa Pangauban adalah masyarakatnya ikut berpartisipasi aktif, programnya sudah berjalan secara rutin tiap bulan dan ketua program tersebut selalu aktif dalam mengikuti forum desa. Oleh karena itu peneliti melihat Desa Pangauban lebih unggul dan telah memenuhi syarat indikator program desa siaga aktif karena program-programnya dijalankan sesuai dengan pedoman program desa siaga aktif.

Hasil pelaksanaan program Desa Siaga Aktif selama ini, telah mengantarkan Desa Pangauban meraih berbagai penghargaan seperti juara 1 lomba Desa Siaga Aktif tingkat Kabupaten Bandung Barat tahun 2012,

Bapak Ating Nugraha selaku ketua program Desa Siaga Aktif dipilih oleh Dinas Kesehatan bagian Promosi Kesehatan (PROMKES) untuk mempresentasikan terkait program Desa Siaga Aktif di tingkat Universitas dan terpilih menjadi juara 2, dan Desa Siaga Aktif Pangauban dibobatkan menjadi desa percontohan tingkat Kabupaten Bandung Barat karena atas prestasi yang selama ini dicapai.

Program terakhir yang berjalan sampai saat ini adanya upaya menciptakan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), dimana setiap masyarakat Desa Siaga Aktif wajib melaksanakan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan cara menanamkan rasa cinta akan kebersihan dan kesehatan kepada masyarakat dengan cara penyuluhan-penyuluhan yang dilakukan oleh kader Desa Siaga Pangauban. Sebagai tindakan nyata adalah diadakannya kegiatan Jumsih (Jum'at Bersih) yang dilaksanakan di wilayah masing-masing. Melaksanakan kegiatan gotong royong/kerja bakti dalam menciptakan kebersihan lingkungan, mengadakan kegiatan bersifat mendidik tentang kesehatan dan dengan diadakannya kemitraan dengan berbagai unsur yang ada di Wilayah Desa Pangauban. PHBS ini dipraktikkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran yang menjadikan seseorang, keluarga atau masyarakat mampu menolong dirinya sendiri (mandiri) di bidang kesehatan dan peran aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakat.

Dari hasil temuan dan pengamatan peneliti di lapangan yang mempengaruhi dalam pelaksanaan program Desa Siaga Aktif di Desa Pangauban ini dinobatkan menjadi Desa Siaga Aktif percontohan di Kabupaten Bandung Barat karena yaitu : pertama Desa Siaga Aktif Pangauban mengikuti lomba Desa Siaga Aktif pada tahun 2012 dan mendapatkan juara 1 tingkat Kabupaten Bandung Barat. Kemudian indikator dari kegiatan Desa Siaga Aktif sudah berjalan dengan baik sehingga dari lomba tersebut Desa Siaga Aktif Pangauban lebih unggul dari desa-desa yang lain dan dikatakan desa percontohan se-Kabupaten Bandung Barat sampai saat ini. Kedua, berjalannya program Desa Siaga Aktif yang secara rutin dilaksanakan setiap bulannya maka peneliti melihat bahwa Desa Pangauban termasuk strata desa yang mandiri karena program-

program yang ada di desa tersebut sudah dilaksanakan seluruhnya sesuai pedoman dan indikator Desa Siaga Aktif.

Desa Siaga Aktif tersebut mengalami perkembangan yang baik. Ketiga, partisipasi masyarakat yang aktif dan peran pemerintah desa yang ikut serta berperan aktif tentu menjadi salah satu faktor yang membuat berkembangnya Desa Siaga Aktif sehingga dengan adanya partisipasi masyarakat dan peran pemerintah yang ikut serta menjadikan program-program tersebut berjalan dengan baik. Pengelolaan yang baik seperti kerjasama antar kader atau bidan desa dan tim Desa Siaga Aktif membuat program tersebut semakin berkembang. Sosialisasi dan pemberian pembinaan selalu rutin dilaksanakan sehingga masyarakat paham betul tentang Program Desa Siaga Aktif.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Salah satu tugas Pemerintah dalam pengetasan kemiskinan adalah adanya pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan berkaitan dengan konsep mengenai kekuasaan, menurut Ife (dalam Suharto, 2010:58) pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang yang lemah atau tidak beruntung.

Menurut Mardikanto dan Soebiato (2015:61) pemberdayaan masyarakat adalah “suatu proses dimana masyarakat, terutama mereka yang miskin sumber daya, kaum perempuan dan kelompok kelompok yang terabaikan lainnya, didukung agar mampu meningkatkan kesejahteraan secara mandiri”. Kemudian menurut Mardikanto dan Soebiato (2015:30) berpendapat bahwa : “pemberdayaan menurut pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk meningkatkan harkat martabat dan lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan”. Sumodiningrat (dalam Mardikanto dan Soebiato, 2015:47) menyatakan bahwa: “pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memandirikan masyarakat lewat perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki”.

Menurut Ife (dalam Suharto, 2010:59) pemberdayaan memuat dua pengertian kunci, yakni : Kekuasaan dan kelompok lemah. Kekuasaan di sini diartikan bukan hanya menyangkut kekuasaan politik dalam arti sempit, melainkan kekuasaan atau penguasaan klien atas:

- a. Pilihan-pilihan personal dan kesempatan- kesempatan hidup: pilihan kemampuan dalam membuat keputusan keputusan mengenai gaya hidup, tempat tinggal, pekerjaan.
- b. Pendefinisian kebutuhan: kemampuan menentukan kebutuhan selaras dengan aspirasi dan keinginannya. Menyumbangkan.
- c. Idea tau gagasan: kemampuan mengekspresikan dan gagasan dalam suatu forum atau diskusi secara bebas dan tanpa tekanan.
- d. Lembaga-lembaga: kemampuan menjangkau, menggunakan dan mempengaruhi pranata pranata masyarakat, seperti lembaga kesejahteraan sosial, pendidikan, kesehatan.
- e. Sumber-sumber Kemampuan memobilisasi sumber- sumber formal informal dan kemasyarakatan.
- f. Aktivitas ekonomi kemampuan memanfaatkan dan mengelola mekanisme produksi, distribusi dan pertukaran barang serta jasa.
- g. Reproduksi: kemampuan dalam kaitannya dengan proses kelahiran, perawatan anak, pendidikan dan sosialisasi.

Dari uraian pendapat di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk memandirikan masyarakatnya, namun pemberdayaan sebenarnya tidak menanamkan penguatan individu saja melainkan menanamkan kera keras, hemat, keterbukaan, dan bertanggung jawab.

Pengertian Desa Siaga Aktif

Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1529/ MENKES/SK/X/2010 tentang Pedoman Umum Pengembangan Desa dan Kelurahan Siaga Aktif. Desa dan Kelurahan Siaga Aktif adalah bentuk pengembangan dari Desa Siaga yang telah dimulai sejak tahun 2006. Desa atau Kelurahan Siaga Aktif adalah desa atau yang disebut dengan nama lain atau kelurahan, yang:

- a. Penduduknya dapat mengakses dengan mudah pelayanan kesehatan dasar yang memberikan pelayanan setiap hari melalui Pos Kesehatan Desa (Poskesdes atau sarana kesehatan yang ada di wilayah tersebut seperti, Pusat Kesehatan Masyarakat Pembantu (Pustu), Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) atau sarana kesehatan lainnya.
- b. Penduduknya mengembangkan UKBM dan melaksanakan survailans berbasis masyarakat (meliputi pemantauan penyakit, kesehatan ibu dan anak, gizi, lingkungan dan perilaku), kedaruratan kesehatan dan penanggulangan bencana, serta penyehatan lingkungan sehingga masyarakatnya menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

Pengembangan Desa dan Kelurahan Siaga Aktif merupakan program lanjutan dan akselerasi dari program Pengembangan Desa Siaga yang sudah dimulai pada tahun 2006. Pengembangan Desa dan Kelurahan Siaga Aktif dilaksanakan melalui pemberdayaan masyarakat, yaitu upaya memfasilitasi proses belajar masyarakat desa dan kelurahan dalam memecahkan masalah-masalah kesehatannya. Oleh karena merupakan upaya pembangunan desa dan kelurahan, maka program ini memerlukan peran aktif dari berbagai pihak mulai dari pusat, provinsi, kabupaten, kota, kecamatan, sampai ke desa dan kelurahan.

Kemenkes RI (2010) menjelaskan bahwa, pembangunan kesehatan juga tidak terlepas dari komitmen Indonesia sebagai warga masyarakat dunia untuk ikut merealisasikan target *Mellenium Development Goals* (MDGs). Dalam konsep MDGs, kesehatan dapat dikatakan sebagai unsur dominan, karena dari delapan agenda MDGs lima diantaranya berkaitan langsung dengan kesehatan, dan tiga yang lain berkaitan secara tidak langsung. Lima agenda yang berkaitan dengan kesehatan tersebut adalah Agenda ke-1 (Memberantas kemiskinan dan kelaparan), Agenda ke-4 (Menurunkan angka kematian anak), Agenda ke-5 (Meningkatkan kesehatan ibu), Agenda ke-6 (Memerangi HIV dan AIDS, Malaria, dan penyakit lainnya), serta Agenda ke-7 (Melestarikan lingkungan hidup).

Tujuan umum adalah : “percepatan terwujudnya masyarakat desa yang peduli, tanggap, dan mampu mengenali, mencegah serta mengatasi

permasalahan kesehatan yang dihadapi secara mandiri, sehingga derajat kesehatannya meningkat”.

Selanjutnya secara khusus, tujuan pengembangan desa siaga aktif adalah :

1. Mengembangkan kebijakan pengembangan Desa Siaga Aktif di setiap tingkat Pemerintahan.
2. Meningkatkan komitmen dan kerjasama semua pemangku kepentingan pusat, provinsi, kabupaten, kota, kecamatan, desa dan kelurahan untuk pengembangan Desa Siaga Aktif.
3. Meningkatkan akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan dasar di desa.
4. Mengembangkan UKBM yang dapat melaksanakan survilians berbasis masyarakat (meliputi pemantauan penyakit, kesehatan ibu, pertumbuhan anak, lingkungan, dan perilaku), penanggulangan bencana dan kedaruratan kesehatan, serta penyehatan lingkungan.
5. Meningkatkan ketersediaan sumber daya manusia, dana, maupun sumber daya lain, yang berasal dari pemerintah, masyarakat dan swasta/dunia usaha, untuk pengembangan Desa Siaga Aktif.
6. Meningkatkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Rumah Tangga di Desa.

Pelayanan di bidang kesehatan yang berskala Kabupaten dan Kota merupakan salah satu urusan wajib untuk daerah Kabupaten dan Kota untuk memberikan pelayanan yang maksimal di bidang kesehatan. Berkaitan dengan hal tersebut, Menteri Kesehatan telah menetapkan Standar Pelayanan Minimal Bidang Kesehatan di Kabupaten dan Kota sebagai tolok ukur kinerja pelayanan kesehatan yang diselenggarakan daerah Kabupaten dan Kota.

Standar Pelayanan Minimal Bidang Kesehatan (SPM Kesehatan) tersebut berkaitan dengan pelayanan kesehatan yang meliputi jenis pelayanan beserta indikator kinerja dan targetnya untuk tahun 2010-2015. Salah satu target dalam SPM Kesehatan tersebut adalah cakupan Desa (dan Kelurahan) Siaga Aktif yang harus tercapai sebesar 80% pada tahun 2015. Dengan demikian, jajaran kesehatan di kabupaten dan kota mulai

dari dinas kesehatan, Puskesmas sampai ke rumah sakit wajib memberikan fasilitasi dan rujukan, serta dukungan dana dan sarana bagi pengembangan Desa dan Kelurahan Siaga Aktif.

Pengembangan desa dan kelurahan Siaga Aktif pada hakikatnya merupakan bagian dari urusan pemerintahan yang menjadi kewajiban dan kewenangan Kabupaten dan Kota yang diserahkan pengaturannya pada Desa dan Kelurahan, dan menjadi tanggung jawab Pemerintahan Desa dan Pemerintahan Kelurahan. Pengembangan Desa dan Kelurahan Siaga Aktif harus tercakup dalam rencana pembangunan desa, baik dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMD) dan Rencana Kerja Pembangunan Desa (RKP Desa). Mekanisme perencanaan dan penganggarannya dibahas melalui forum Musyawarah Perencanaan Pembangunan Desa (Musrenbangdes). Adapun kegiatan-kegiatan dalam rangka pengembangan Kelurahan Siaga Aktif diusulkan melalui Musyawarah Perencanaan Pembangunan Kota.

Dukungan Kebijakan di Tingkat Desa dan Kelurahan Pada tingkat pelaksanaan di desa, pengembangan Desa Siaga Aktif harus dilandasi minimal oleh Peraturan Kepala Desa yang tidak boleh bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang lebih tinggi Pada tingkat pelaksanaan di kelurahan, pengembangan Kelurahan Siaga Aktif mengacu kepada kebijakan atau peraturan yang ditetapkan oleh Bupati atau Walikota.

Dapat disimpulkan bahwa penanggung jawab Program Desa Siaga Aktif di tingkat Desa adalah Kepala Desa dan yang menjadi fasilitator dan koordinator adalah Ketua Program Desa Siaga Aktif yang telah disepakati oleh Kepala Desa dan atas hasil musyawarah bersama perangkat desa, sedangkan operasionalnya dilaksanakan oleh kader Desa Siaga Aktif yang berfungsi di desa dengan kegiatan penyusunan program, diadakannya sosialisasi di wilayah dan pengembangan sarana dan prasarana kesehatan di wilayah Desa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada Desa Pangauban Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat sebagai lokasi penyelenggaraan

aktivitas pemerintahan dan pelayanan publik yang dilakukan oleh aparat pemerintah yang meliputi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Desa Siaga Aktif. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan pengambilan sampel penelitian secara purposive sampling.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Desa Siaga Aktif oleh Pemerintah Desa Pangauban Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat

Program Desa Siaga Aktif merupakan salah satu program yang berbasis pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan. Program pengembangan Desa Siaga Aktif sebagai program yang berbasis pemberdayaan masyarakat dalam kegiatannya bersinergi dan diintegrasikan dengan program-program penanggulangan kemiskinan lainnya. Program ini memfasilitasi percepatan dan pencapaian peningkatan derajat kesehatan bagi seluruh penduduk dengan mengembangkan kesiapsiagaan di tingkat desa yang disebut Desa Siaga Aktif.

Seiring berjalannya waktu, program ini mampu mengantarkan Desa Siaga Aktif berjalan sesuai dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan akan pelayanan kesehatan sehingga pengurus anggota Desa Siaga Aktif Pangauban tetap berkomitmen untuk membuat program ini tetap berjalan. Selain komitmen dan konsistensi pengurus anggota Desa Siaga Aktif ini, peneliti beranggapan pelaksanaan kegiatan yang dilakukan Desa Siaga Aktif Pangauban susah sesuai indikator pedoman Desa Siaga Aktif sehingga mendapatkan banyak penghargaan dan menjadi Desa Percontohan di wilayah Kabupaten Bandung Barat. Oleh sebab itu peneliti mencoba menganalisis pelaksanaan program Desa Siaga Aktif oleh Pemerintah Desa Pangauban dengan menggunakan grand teori Dubois dan Miley, dimensi dan indikator yang dapat dijawab mulai dari dimensi dan indikator sebagai berikut :

Membangun Relasi Pertolongan

Relasi pertolongan merupakan suatu proses saling melibatkan diri antara dua orang atau lebih, antara penolong dan yang membutuhkan

pertolongan. Fungsi pertolongan yaitu untuk memberikan pertolongan juga untuk melindungi masyarakat. Relasi pertolongan ini sangat penting karena berorientasi pada pemenuhan kebutuhan klien, seperti halnya program Desa Siaga Aktif ini. Kegiatan program Desa Siaga Aktif ini selayaknya membutuhkan kerjasama dan koordinasi secara baik karena program Desa Siaga Aktif selalu siaga setiap hari dalam pemenuhan pelayanan kesehatan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan di lapangan, peneliti ketahui bahwa dengan adanya Kerjasama dan Koordinasi terhadap Program Desa Siaga Aktif, kerjasama dan koordinasi yang dilakukan kader dan RT/RW selaku penggerak masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat ini sudah sesuai dengan TUPOKSI nya masing-masing, kesiap siagaan antar keduanya sangat cepat tanggap dalam mengatasi permasalahan kesehatan, kerjasama RT/RW dan Kader ini sangatlah berkesinambungan karena keduanya merupakan salah satu unsur yang tidak terpisahkan dalam upaya pengembangan Desa Siaga Aktif.

Selanjutnya dengan adanya sinergitas antara RT/RW dan kader desa maka program Desa Siaga Aktif keberhasilannya tidak lepas dari bidan desa selaku Pembina terhadap masyarakat yang ditugaskan oleh puskesmas untuk memberikan pembinaan rutin kepada masyarakat sekitar Desa Pangauban. Pembinaan yang dilakukan oleh bidan desa sangat bermanfaat bagi masyarakat karena dalam hal ini masyarakat mengetahui bagaimana kesiap siagaan menghadapi permasalahan kesehatan yang ada di sekitar dan sedikitnya membantu masyarakat desa untuk lebih peduli, tanggap, dan mampu menengali, mencegah serta mengatasi permasalahan kesehatan secara mandiri, sehingga derajat kesehatan masyarakat meningkat. Peneliti menilai bahwa pembinaan yang dilakukan bidan desa sangat penting sekali untuk di pahami oleh warga sekitar masyarakat Desa Pangauban karena dengan hal ini akan berdampak baik kedepannya untuk masyarakat dalam mengatasi masalah kesehatannya secara mandiri.

Dalam program Desa Siaga Aktif berhasil memicu respon empati dimasyarakat. Masyarakat sudah peduli dan memiliki rasa gotong royong

terhadap Program Desa Siaga Aktif. Dengan hal ini berjalannya program Desa Siaga Aktif di Desa Pangauban rasa empati lebih terarah dan masyarakat sangat peduli akan hal tersebut. Untuk meningkatkan rasa saling tolong menolong dan gotong royong diantara masyarakat tercermin dari visi Desa Pangauban yaitu dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Ini dilihat dari kegiatan-kegiatan dalam program Desa Siaga Aktif kebetulan Desa Siaga Aktif Pangauban ada dana dari masyarakat, yang namanya dana Tabungan Warga (TAWA) dan Tabunga Ibu Bersalin (TABULIN) kegiatan itu di berdayakan karena merupakan sebuah keharusan dari indikator Desa Siaga Aktif yaitu mengembangkan Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM). Kegiatan-kegiatan tersebut tujuannya agar masyarakat lebih peduli terhadap masyarakat sekitar. Cara-cara yang digunakan dalam kegiatan program Desa Siaga Aktif seluruhnya melibatkan peran serta masyarakat. Dengan begitu masyarakat saling bergotong royong dalam menjalankan program Desa Siaga Aktif ini, apabila tidak ada masyarakat yang bergerak program tersebut tidak akan mungkin berjalan.

Selain itu program ini juga sebelumnya memang sudah berjalan dengan baik dan terbantu oleh lingkungan masyarakat yang memang sudah terbentuk dari jauh sebelum program ini dibentuk, masyarakat Desa Pangauban memang sudah menerapkan sistem gotong royong dari awal pembentukan program. Melalui program Desa Siaga Aktif ini yang lebih berperan kepada mengarahkan masyarakat dalam bergotong royong dalam bidang masyarakat, jadi sudah tidak diragukan lagi apabila program ini justru sudah mencerminkan sifat empati dalam bermasyarakat.

Dalam dimensi membangun relasi pertolongan dengan indikator adanya kerjasama dan koordinasi terhadap Program Desa Siaga Aktif sudah baik. Kader yang lebih berperan dalam pelaku penggerakan masyarakat sudah menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik. Koordinasi para anggota pengurus Desa Siaga Aktif, Kader, RT/RW, bidan Desa yang terlibat dalam Program Desa Siaga Aktif sudah berjalan optimal dan berkesinambungan sampai saat ini. Kemudian indikator merefleksikan respon empati dalam bermasyarakat sudah terjalin dengan baik dengan

adanya rasa empati melalui gotong royong antar masyarakat melalui Program Desa Siaga Aktif.

Membangun Komunikasi

Komunikasi yang dimaknai sebagai suatu proses penyampaian informasi oleh seseorang ataupun kelompok kepada orang lain (individu) maupun kepada kelompok sebagai suatu bentuk interaksi sehingga menghasilkan sesuatu seperti yang di harapkan menjadikan komunikasi sebagai salah satu komponen terpenting dalam setiap kegiatan yang membutuhkan keterlibatan berbagai pihak dalam mencapai tujuannya.

Melihat hal tersebut program Desa Siaga Aktif yang dilaksanakan di desa Pangauban ini termasuk kegiatan yang sangatlah membutuhkan Komunikasi mengingat banyaknya pihak yang terlibat didalam program tersebut. Keberhasilan program Desa Siaga Aktif ini tidak semata-mata dijalankan oleh sebagian orang naum seluruh pihak yang terlibat didalamnya, yang dimana diantaranya terdapat Pemerintah, Pemerintah Desa, Ketua Program, Kader, Masyarakat, Pembina, dll.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peneliti menyimpulkan bahwa program Desa Siaga Aktif di Desa Pangauban memang sudah di fokuskan kepada masyarakat. Memfokuskan pada masyarakat merupakan hal utama dalam program Desa Siaga Aktif ini. Masyarakat sudah merasakan terlihatnya kinerja para anggota Desa Siaga Aktif yang cukup tanggap terhadap pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Program Desa Siaga Aktif di fokuskan kepada masyarakat memang sudah terlaksana dilihat dari indikator Desa Siaga Aktif pun memang kegiatannya di khusukan kepada masyarakat terutama dalam Pemberdayaan Masyarakat melalu Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) sudah ada peran masyarakat dan partisipasi yang dilaksanakan melalui kegiatan dana TAWA dan TABULIN sehingga peneliti simpulkan bahwa memang program ini lebih di fokuskan kepada klien/masyarakat yang mengikuti dan melaksanakan program Desa Siaga Aktif di bidang kesehatan dan menunjukkan masyarakatnya sudah peduli akan kesehatannya sehingga masyarakat disini mandiri dalam mengatasi permasalahan kesehatan.

Dimensi membangun komunikasi dengan indikator berfokus pada masyarakat memang program ini difokuskan untuk masyarakat. Masyarakat sudah berpartisipasi dan berperan aktif sehingga kegiatannya berjalan dengan baik, dilihat dari masyarakatnya pun tingkat kesadarannya sudah mulai meningkat.

Terlibat dalam Pemecahan Masalah

Dalam setiap kegiatan yang didasarkan dalam suatu kemanfaatan pasti selalu mendapatkan beragam permasalahan dalam proses pencapaian tujuannya. Termasuk juga dalam hal ini Program Desa Siaga Aktif yang tak luput dari permasalahan-permasalahan baik dari internal program maupun adanya gangguan eksternal. Hal tersebut perlu disadari oleh setiap pihak yang terlibat serdari awal sehingga dapat mencegah terjadinya permasalahan tersebut. Oleh karena itu pihak-pihak yang tergabung dalam Program Desa Siaga Aktif harus memiliki integritas, keyakinan dan rasa tanggung jawab kepada keberhasilan program Desa Siaga Aktif. Dengan sifat dan karakter yang demikian maka pihak yang terlibat akan dengan sadar bertanggung jawab kepada setiap permasalahan yang terjadi dalam proses pelaksanaan Program Desa Siaga Aktif ini. Tanggung jawab tersebut perlu dituangkan kedalam bentuk partisipasi masyarakat maupun pihak yang terlibat terhadap segala permasalahan yang menjadi cakupan dari Program Desa Siaga Aktif, seperti contohnya keterlibatan masyarakat dalam mengawasi kesehatan masyarakat yang ada dilingkungan tempat tinggalnya. Dengan demikian dapat diukur keberhasilan Program Desa seiaga Aktif ini. Selain dari pada itu terdapat berbagai komponen yang termasuk membutuhkan partisipasi dan keterlibatan masyarakat terhadap permasalahan yang terjadi di Desa Pangauban.

Dari hasil beberapa wawancara peneliti dengan informan dan hasil observasi peneliti di lapangan dapat terlihat bahwa peran aktif masyarakat Desa Pangauban terhadap program Desa Siaga Aktif, masyarakat telah memahami tujuan adanya desa siaga aktif itu untuk apa, bagaimana dan siapa yang akan merasakan program itu. Tujuan diadakannya program Desa Siaga Aktif yaitu untuk masyarakat itu sendiri. Peran aktif

masyarakat sudah terbukti dengan adanya dana Tabungan Warga (TAWA), partisipasi masyarakat dengan adanya Tabungan Warga ini masyarakat sangat antusias karena masyarakat yang inisiatif sendiri dan ingin memiliki dana khusus untuk uang kesehatan yang nantinya apabila masyarakat sakit dapat menggunakan dana tersebut. Masyarakat percaya dengan adanya program Desa Siaga Aktif mereka sudah tahu kemana uang tersebut di alokasikan. Tingkat kesadaran masyarakat Desa Pangauban sudah dirasakan sampai saat ini. Masyarakat mungkin bisa menilai bahwa dana TAWA bisa di pertanggung jawabkan sehingga masyarakat merasakan adanya program itu dan percaya kepada pemerintah desa yang telah menjaga komitmen terhadap masyarakat. Partisipasi dan peran aktif masyarakat sangat besar sekali bahkan program Desa Siaga Aktif ini bisa tumbuh kembang selama 9 tahun lamanya karena dengan adanya peran aktif dari masyarakat.

Peneliti dapat melihat bahwa melibatkan masyarakat dalam pemecahan keputusan dan evaluasi sudah baik dan berjalan rutin sehingga masyarakatpun ikut dilibatkan dalam hal tersebut. Desa Siaga Aktif pangauban sudah ada surat keputusan yang menyatakan Desa Siaga Aktif Pangauban berjalan sampai saat ini dan dari SK tersebut kegiatan program Desa Siaga Aktif sudah memiliki aturan dan payung hukum yang jelas. Evaluasi selalu dilakukan sebulan sekali yang selalu di hadirkan dalam Musyawarah Masyarakat Desa, sehingga dengan hal ini peneliti melihat bahwa keterlibatan masyarakat sudah ikut berperan dalam hal ini.

Dimensi terlibat dalam pemecahan masalah dengan indikator memperkuat partisipasi dalam semua aspek proses pemecahan masalah sudah berjalan dengan baik. Peran aktif masyarakat terhadap program Desa Siaga Aktif sudah ikut terlibat berpartisipasi aktif, pemecahan masalah yang dilakukan langsung ditanggulangi oleh kader sehingga masyarakat merasakan keaktifan kader yang cepat tangga dalam melayani masyarakat. Peran aktif masyarakat Desa Pangauban merupakan salah satu indikator Desa Siaga Aktif dalam hal memberdayakan masyarakat dengan hal ini masyarakat menyadari dan memperoleh manfaat dari adanya program Desa Siaga Aktif. Kemudian indikator melibatkan

masyarakat dalam pembuatan keputusan dan evaluasi masyarakat sudah terlibat dari awal. Saat pembentukan Desa Siaga Aktif masyarakat selalu terlibat dalam Forum Masyarakat Desa masyarakat mengutarakan apa saja keluhan masyarakat yang dihadapi dalam permasalahan di bidang kesehatan yang ada di masyarakat.

Merefleksikan Sikap dan Nilai Profesi Pekerjaan Sosial

Tiap-tiap individu diciptakan dengan sifat dan karakternya masing-masing dalam menjalankan kehidupannya. Namun tiap-tiap individu merupakan manusia yang diciptakan sebagai makhluk sosial. Terkadang strata sosial maupun profesi yang kontras dengan lingkungan sering kali membatasi seseorang untuk dapat bergaul dengan sesamanya. Padahal seharusnya selayaknya manusia yang hidup dalam lingkup masyarakat pada umumnya, tiap-tiap orang harus mampu memberikan kontribusi aktif bagi lingkungan sekitarnya.

Dengan adanya Program Desa Siaga Aktif ini sebenarnya dapat dijadikan sebagai salah satu sarana untuk mempersatukan dan menjalin hubungan yang baik antar satu sama lain dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk apa yang dilakukan oleh Desa Pangauban. Program Desa Siaga Aktif ini merangsang nilai-nilai positif di bidang kesehatan yang ada dari tiap-tiap masyarakat terlepas dari apapun status sosial maupun pekerjaannya untuk dapat berlaku ikhlas dan saling tolong-menolong.

Dari hasil beberapa wawancara peneliti dengan informan dan hasil observasi peneliti di lapangan dapat terlihat bahwa tidak ada bentuk diskriminasi dalam penerapan program Desa Siaga Aktif. Karena dari awal pembentukannya pun program Desa Siaga Aktif tersebut memang dirumuskan oleh masyarakat dan ditujukan pula untuk seluruh masyarakat dan diyakini dan di dukung penuh oleh masyarakat. Sehingga dalam pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik hingga sekarang. Tidak adanya diskriminasi ditunjukkan dari dedikasi para kader yang juga merupakan anggota dari masyarakat yang terdiri dari beragam latar belakang profesi dan status sosial. Kader melayani masyarakat tanpa

memandang siapa yang dilayani karena sejak awal para kader menanamkan prinsip-prinsip KOMIT, IKHLAS dan TULUS yang menjadi pondasi inti dari berjalan baiknya program Desa Siaga Aktif ini.

Dimensi merefleksikan sikap dan nilai profesi pekerja sosial dengan indikator penghapusan segala bentuk diskriminasi dan ketidaksetaraan kesempatan tidak ada bentuk diskriminasi dalam penerapan program Desa Siaga Aktif. Karena dari awal pembentukannya pun program Desa Siaga Aktif tersebut memang dirumuskan oleh masyarakat dan ditujukan pula untuk seluruh masyarakat dan diyakini dan di dukung penuh oleh masyarakat. Sehingga dalam pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik hingga sekarang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan mengenai pemberdayaan masyarakat melalui program Desa Siaga Aktif oleh Pemerintah Desa Pangauban Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat, maka peneliti mengambil kesimpulan dari hasil penelitian sebagai berikut :

1. Membangun relasi pertolongan

Dalam dimensi membangun relasi pertolongan dengan indikator adanya kerjasama dan koordinasi terhadap Program Desa Siaga Aktif sudah baik. Kader yang lebih berperan dalam pelaku penggerakan masyarakat sudah menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik. Koordinasi para anggota pengurus Desa Siaga Aktif, Kader, RT/RW, bidan Desa yang terlibat dalam Program Desa Siaga Aktif sudah berjalan optimal dan berkesinambungan sampai saat ini. Kemudian indikator merefleksikan respon empati dalam bermasyarakat sudah terjalin dengan baik dengan adanya rasa empati melalui gotong royong antar masyarakat melalui Program Desa Siaga Aktif.

2. Membangun Komunikasi

Dimensi membangun komunikasi dengan indikator berfokus pada masyarakat memang program ini difokuskan untuk masyarakat. Masyarakat sudah berpartisipasi dan berperan aktif sehingga kegiatannya

berjalan dengan baik, dilihat dari masyarakatnya pun tingkat kesadarannya sudah mulai meningkat.

3. Terlibat dalam Pemecahan Masalah

Dimensi terlibat dalam pemecahan masalah dengan indikator memperkuat partisipasi dalam semua aspek proses pemecahan masalah sudah berjalan dengan baik. Peran aktif masyarakat terhadap program Desa Siaga Aktif sudah ikut terlibat berpartisipasi aktif, pemecahan masalah yang dilakukan langsung ditanggulangi oleh kader sehingga masyarakat merasakan keaktifan kader yang cepat tanggap dalam melayani masyarakat. Peran aktif masyarakat Desa Pangauban merupakan salah satu indikator Desa Siaga Aktif dalam hal memberdayakan masyarakat dengan hal ini masyarakat menyadari dan memperoleh manfaat dari adanya program Desa Siaga Aktif. Kemudian indikator melibatkan masyarakat dalam pembuatan keputusan dan evaluasi masyarakat sudah terlibat dari awal. Saat pembentukan Desa Siaga Aktif masyarakat selalu terlibat dalam Forum Masyarakat Desa masyarakat mengutarakan apa saja keluhan masyarakat yang dihadapi dalam permasalahan di bidang kesehatan yang ada di masyarakat oleh karena itu masyarakat memang sangat terlibat terhadap Program Desa Siaga Aktif.

4. Merefleksikan Sikap dan Nilai Profesi Pekerja Sosial

Dimensi merefleksikan sikap dan nilai profesi pekerja sosial dengan indikator penghapusan segala bentuk diskriminasi dan ketidaksetaraan kesempatan tidak ada bentuk diskriminasi dalam penerapan program Desa Siaga Aktif. Karena dari awal pembentukannya pun program Desa Siaga Aktif tersebut memang dirumuskan oleh masyarakat dan ditujukan pula untuk seluruh masyarakat dan diyakini dan didukung penuh oleh masyarakat. Sehingga dalam pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik hingga sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

Anwas, Oos M. 2014. Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global, Bandung: Alfabeta.

- Hikmat, Harry. 2013. Strategi Pemberdayaan Masyarakat. Bandung: Humaniora Utama Prtess (HUP).
- Huraerah, Abu. 2011. Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat Model dan Strategi Pembangunan yang Berbasis Kerakyatan, Bandung: Humaniora.
- Mardikanto, Totok.dan Soebianto, Poerwoko. (2015:265).Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik, cetakan 3.Bandung: CV Alfabeta
- Nurcholis, H. 2011. Pemerintahan Desa, Jakarta: Erlangga
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Edi. 2010. Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat. Cetakan keempat. Bandung: PT Refika Aditama.
- Suharto, Edi. 2014. Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat. Cetakan kelima. Bandung: PT Refika Aditama.
- Suhendra. 2006. Peran Birokrasi dalam Pemebrdayaan Masyarakat, Bandung: Alfabeta.
- Sumaryadi, I Nyoman. 2005. Perencanaan Pembangunan Daerah Otonom dan Pemberdayaan Masyarakat, Jakarta: Citra Utama.
- Suparlan, Parsudi. 2004. Kemiskinan di Perkotaan, Jakarta: Sinar Harapan.